

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Apotek Kimia Farma Kawi dengan jumlah responden 127 orang.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tingkat Demografi

Tabel 1. Data Demografi

| Jenis Kelamin | | Jumlah (n) | Presentase |
|---------------------|------------------|------------|------------|
| | Laki-Laki | 58 orang | 45.66 % |
| | Perempuan | 69 orang | 54.33 % |
| Umur | 17-50 | 7 orang | 5.51 % |
| | 51-60 | 35 orang | 27.55 % |
| | 61-70 | 51 orang | 40.15 % |
| | 71-80 | 34 orang | 26.77 % |
| Pendidikan Terakhir | Tidak Sekolah | 11 | 8.66 % |
| | SD | 15 | 11.81 % |
| | SMP | 23 | 18.11 % |
| | SMA | 44 | 34.64 % |
| | Perguruan Tinggi | 45 | 35.43 % |
| Jenis Pekerjaan | Swasta | 55 | 43.30 % |
| | Pns/Tni/Polri | 17 | 13.38 % |
| | Wiraswasta | 48 | 37.79 % |
| | Tidak Bekerja | 7 | 5.51 % |

Pada table demografi diatas menunjukkan bahwa karakteristik dari 127 responden di Apotek Kimia Farma Kawi responden yang lebih banyak menderita Diabetes Mellitus Tipe II sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 69 orang (54.33%).

4.2 Tingkat Kepatuhan

Tabel 2. Tingkat kepatuhan

| Tingkat Kepatuhan | Jumlah (n) | Persentase |
|-------------------|------------|------------|
| Tinggi | 60 | 47.12% |
| Sedang | 53 | 41.70% |
| Rendah | 14 | 11.02% |

Hasil analisa tabel tingkat kepatuhan menyatakan bahwa dari 127 responden yang mempunyai tingkat kepatuhan tinggi dalam minum obat Diabetes Mellitus Tipe II sebanyak 60 orang (47.12%), kepatuhan sedang sebanyak 53 orang (41.70%), kepatuhan rendah sebanyak 14 orang (11.02%).

4.3 Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan

| Tingkat Pengetahuan | Jumlah (n) | Persentase |
|---------------------|------------|------------|
| Baik | 84 | 66.14% |
| Cukup | 32 | 25.19% |
| Kurang | 11 | 8.67% |

Hasil analisa tabel tingkat pengetahuan menyatakan bahwa dari 127 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan II sebanyak 84 orang (66.14%), pengetahuan cukup sebanyak 32 orang (25.19%), pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (8.67%).

4.5 Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dari 127 orang, sebanyak 69 orang (54.33) responden adalah berjenis kelamin perempuan. Diabetes memang tidak mengenal jenis kelamin, tetapi 1 dari 10 wanita sekarang hidup dengan diabetes. Tren saat ini jumlah wanita terkena diabetes lebih banyak dibanding laki-laki dan merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia. (Indonesia Diabetes Federasi tahun 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur W dan Sri pada tahun 2022 kejadian diabetes mellitus tipe II pada wanita memang lebih tinggi daripada laki-laki karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar, dengan presentase 71.1% dan hanya 28,9 % responden yang berjenis laki-laki yang terkena diabetes mellitus tipe II Dengan demikian kecenderungan yang lebih tinggi proporsi diabetes mellitus pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. (Determinan Diabetes Mellitus/Higeia (1)(2022).

Pada penelitian ini juga dihasilkan bahwasannya dari data demografi responden rentan usia 61-70 tahun adalah jumlah responden terbanyak dengan nilai 40.15% dari total keseluruhan responden. Prevalensi diabetes mellitus yang terdiagnosis pada penduduk usia di atas 65 tahun adalah 4.6%. diabetes mellitus pada lansia sering tidak disadari karena gejala-gejala diabetes seperti sering haus, sering berkemih, dan penurunan berat badan tersamarkan akibat perubahan fisik alamiah lansia yang mengalami penurunan, sehingga diabetes yang tidak terdiagnosis ini akan terus berkembang menjadi komplikasi yang dapat berakibat fatal. (Data Riskesdas tahun 2018). Hal ini juga sejalan dalam jurnal Kedokteran dan Kesehatan Vol 17 No 1 Tahun 2021 bahwa mayoritas responden berusia 65 tahun (lansia beresiko tinggi) terkena diabetes yaitu sebanyak 67% dan berjenis kelamin mayoritas perempuan.

Pada penelitian ini, responden dengan pendidikan rendah memiliki ketidakpatuhan minum obat yang tinggi 47.12% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan

penderita dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deskasari (2020) bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2. Variabel-variabel yang mempengaruhi kepatuhan antara lain : a. Variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, suku bangsa, status sosio ekonomi dan pendidikan sangat berpengaruh dengan tingkat kepatuhan, karena berdasarkan teori yang berkembang bahwa usia berperan penting dengan kecenderungan seseorang mengkonsumsi obat.¹⁹ b. Variabel penyakit (keparahan penyakit dan hilangnya gejala akibat terapi) selama mengkonsumsi obat atau selama terapi, apabila pasien merasa terapi tersebut berhasil atau berpengaruh positif dengan penyakitnya maka keinginan atau kemauan pasien untuk melanjutkan terapi akan dipilih oleh pasien. Begitupun tingkat keparahan penyakit pasien, efek obat juga berpengaruh oleh tingkat keparahan dari suatu penyakit maka ini akan berbanding lurus dengan keinginan pasien untuk melanjutkan terapi, karena pasien akan berpikir bahwa terapi tersebut tidak berefek terhadap penyakitnya maka pasien akan bersikap acuh dalam mengkonsumsi obat/melakukan terapi. Variabel program terapeutik (kompleksitas program dan efek samping yang tidak menyenangkan) Variabel psikososial (intelegensia, sikap terhadap tenaga kesehatan, penerimaan, atau penyangkalan terhadap penyakit, keyakinan agama atau budaya dan biaya financial dan lainnya yang termasuk dalam mengikuti regimen, keyakinan, sikap dan kepribadian) (Tandra H, 2008)

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan, antara lain : a. Dukungan professional kesehatan Dukungan dari professional kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan, salah satu contoh sederhananya adalah komunikasi. b. Dukungan sosial Dukungan yang dimaksud adalah dukungan keluarga. Para professional kesehatan dapat meyakinkan keluarga pasien untuk menunjang peningkatan kesehatan pasien maka ketidakpatuhan dapat dikurangi. c. Perilaku sehat Untuk pasien dengan hipertensi diantaranya

ialah tentang bagaimana cara untuk menghindari dari komplikasi lebih lanjut apabila sudah menderita hipertensi. Modifikasi gaya hidup dan control secara teratur atau dengan meminum obat anti hipertensi sangat perlu bagi pasien hipertensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan. Ditinjau bahwa pengetahuan yang baik dan sikap yang tepat mendorong untuk berperilaku yang tepat, dimana perilaku biasanya dipengaruhi oleh respon individu terhadap stimulus atau pengetahuan dan tergantung pula bagaimana reaksi individu untuk merespon terhadap suatu stimulus yang ada pada suatu tindakan atau perilaku. (Tandra H, 2008).

Pengetahuan seseorang bisa mempengaruhi kepatuhan untuk minum obat, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Hal ini juga sejalan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan seseorang tentang kesehatan. (Jurnal Akfarindo Vol 2 tahun 2021).

Proses pendidikan dapat melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh kepatuhan, pemahaman dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam hal kepatuhan sikap atas informasi obat. (Larasati, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan. Pada saat memberikan pelayanan kesehatan mereka hanya diberikan informasi lisan sehingga informasi yang didapatkan kurang efektif. Oleh karena itu pentingnya pendidikan kesehatan diberikan kepada pasien tentang mengkonsumsi obat yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang minum obat yang baik.

Dari hasil analisis menggunakan uji chi-square dapat diketahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang dilakukan pada responden yang berjumlah 127 orang. Nilai yang diperoleh bisa mempengaruhi kepatuhan untuk minum obat karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin

mudah untuk menerima informasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan. Pada saat mereka memberikan pelayanan kesehatan mereka hanya diberikan informasi lisan sehingga informasi yang didapatkan kurang efektif. Oleh karena itu pentingnya pendidikan kesehatan diberikan kepada pasien tentang mengonsumsi obat yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang minum obat yang baik.

